

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *Signalling Theory*. Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh *Spence* di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. *Spence* (1973) dalam Nursanita (2019:127) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut.

Signalling Theory berarti signal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:184).

Menurut Adriana, dkk (2022:3) teori sinyal atau *Signalling Theory* berawal dari adanya bukti-bukti yang mengatakan bahwa pihak yang berada pada lingkungan internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pihak eksternal mengenai keadaan dan prospek masa mendatang pada perusahaan tau dengan kata lain terdapat *assymetric information* yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan.

Hubungan antara teori sinyal atau *Signalling Theory* dengan nilai perusahaan yaitu jika sebuah perusahaan memiliki nilai yang baik dan mengalami peningkatan, maka dapat dijadikan sebuah sinyal yang positif untuk para investor sehingga membuat mereka merasa yakin untuk dapat investasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila

nilai perusahaan buruk dan tampak mengalami penurunan yang terus menerus maka dapat dijadikan sinyal negatif untuk investor.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018:7).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fahmi (2017:2) informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai laporan keuangan, kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan juga bagi para pemegang saham perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam suatu satuan moneter (Fahmi, 2017:26).

Menurut Kasmir (2018:10), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut Sujarweni (2020:12), jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca
Laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan Arus Kas
Laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan

yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas dari aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, dan kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2018:189), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, maka dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan (Kasmir, 2011:66).

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebuah proses untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mempelajari data keuangannya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.6 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan bertujuan untuk mempermudah pihak yang membutuhkan untuk mengetahui dan memprediksi bagaimana kinerja keuangan perusahaan

tersebut di masa yang akan datang sehingga dapat disusun langkah-langkah dalam meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.7 Return On Asset

Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan.

Menurut Hery (2014:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut.

Menurut Jati (2017:30) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Laba menarik para investor untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Perusahaan selalu berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu memengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Harga saham yang naik akan menarik investor untuk berinvestasi yang akan juga meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.8 Manfaat *Return On Asset*

Return On Aset memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2012:197) manfaat dari ROA adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Aset* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Aset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh Ratio industri, maka dengan analisa *Return On Aset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Aset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Aset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Analisa menggunakan "*product cost system*" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai-bagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. *Return On Aset* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return On Aset* dapat digunakan pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.9 Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Mengukur indikator *Return On Aset* dalam analisis keuangan memiliki arti penting sebagai teknik analisis keuangan yang komprehensif. Teknik analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan. Riyanto (2008:37)

faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Aset* adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*

Perbandingan antara *assets operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dinyatakan dalam presentase.

2. *Turner Of Operating Assets*

Membandingkan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating assets* atau modal usaha.

Besarnya *Return On Aset* akan berubah jika terjadi perubahan margin keuntungan atau perputaran aset, baik secara individual maupun keduanya. Upaya meningkatkan *Return On Asset* dengan perputaran adalah kebijakan menginvestasikan dana pada berbagai aset, baik aset lancar maupun aset tetap.

2.1.10 Alat Ukur *Return On Asset*

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang bisa dapat digunakan untuk menganalisis keuangan. Setiap jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu atau beberapa periode. Menurut Hani (2014:72) *Return On Aset* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Return On Aset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Semakin besar *Return On Aset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (Sudana, 2013:23). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur *Return On Aset* adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.11 Debt to Equity Ratio

Untuk menjalankan sebuah perusahaan tentunya memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana. Dana diperlukan untuk membiayai seluruh atau sebagian kegiatan operasional dan kegiatan investasi perusahaan.

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan total modal.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2017:168).

Menurut Said (2012:24) menyatakan bahwa DER sama dengan satu menunjukkan besaran utang jangka panjang sama besar dengan modal sendiri. Semakin kecil nilai DER berarti menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada utang dengan pihak luar, sebaliknya semakin besar nilai DER perusahaan menunjukkan bahwa lebih besar utang dari pada modal sendiri.

Beberapa dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan dibiayai dengan hutang atau dengan modal sendiri dan sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi hutang pihak eksternal. Peran manajer keuangan dalam mengelola keuangan untuk menangani kebutuhan pendanaan perusahaan sangat penting, dengan cara mengkombinasikan masing-masing sumber dana. Besaran penggunaan masing-masing sumber dana harus diperhatikan agar tidak membebani perusahaan.

2.1.12 Tujuan *Debt to Equity Ratio*

Struktur modal juga memiliki manfaat yang besar pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah sehingga bunga pinjaman dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak.

Menurut Hery (2016:164) tujuan dan manfaat *Debt To Equity Ratio* adalah :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
6. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Berdasarkan manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat *Debt To Equity Ratio* adalah untuk mengetahui atau mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.

2.1.13 Faktor Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Salah satu tugas manajemen keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Manajer keuangan harus dapat mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dana yang digunakan perusahaan, seperti biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk itu perlu bagi manajer keuangan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt To Equity Ratio* perusahaan.

Salah satu tugas manajemen keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Manajer keuangan harus bisa mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang digunakan oleh perusahaan, seperti biaya-biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan. Untuk itu perlu bagi para manajer keuangan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt To Equity Ratio* perusahaan.

Menurut Sartono (2016: 248) faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula. maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2. Struktur Asset
Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolerasi hutang perusahaan. Memang penggunaan hutang dalam jumlah besar akan meningkatkan *finansial risk* meningkat. sementara *asset* tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti *total risk* juga meningkat.
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.
4. Profitabilitas
Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan Kinerja Keuangan. Laba ditahan yang besar perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang. Meski secara teoritis sumber modal yang biayanya rendah adalah hutang. Kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal.

5. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak
Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari hutang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan hutang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
6. Skala Perusahaan
Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
7. Kondisi *Intern* Perusahaan dan Ekonomi Makro
Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan *signal-signal* dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

2.1.14 Alat Ukur *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kuncoro (2016:288), Rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas suatu saat.

Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk (Samsul, 2012:174). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur Debt to Equity Ratio adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.15 Ukuran Perusahaan

Menurut Widayanti (2020:32) ukuran perusahaan merupakan gambaran banyak sedikitnya perusahaan yang dapat dilihat dalam nilai total aktiva perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap mampu menaikkan nilai perusahaan, karena pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan produktivitas sehingga akan menaikkan nilai perusahaan.

Menurut *Brigham & Houston* (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013:186).

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan, perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aset yang mengatur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

2.1.16 Faktor-Faktor Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain:

1. Total aset merupakan kekayaan ekonomi perusahaan yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap untuk melaksanakan kegiatan perusahaan.

2. Total penjualan merupakan keseluruhan dari jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.
3. Nilai pasar saham merupakan saham tercatat dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikalikan dengan nilai masing-masing saham perusahaan tersebut.

2.1.17 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Budiasih dalam Rizka (2019:27) Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk berbagai cara. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 jenis yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada *stakeholders*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar juga memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas.

Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi lebih akurat.

Menurut Riandika dalam Rizka (2019:28), bagi investor kebijakan perusahaan akan implikasi terhadap *cash flow* dimasa yang akan datang, sedangkan bagi *regulator* (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan bagi masyarakat umum.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset

perusahaan. Semakin banyaknya aset yang dimiliki perusahaan menandakan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut.

Banyaknya aset yang dimiliki perusahaan membuat kegiatan operasi akan lebih kompleks dan bisa memaksimalkan jumlah produksi perusahaan secara lebih efisien. Ini akan berakibat pada peningkatan penjualan dan akhirnya akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.18 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Kusumawardhani (2012:24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari *total aset* dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013:33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja
merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan
merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa
merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.
4. Total Aset
merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.19 Alat Ukur Ukuran Perusahaan

Menurut Hantono (2016:32) *Firm size* merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dan pasar yang memunculkan sinyal bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks organisasinya. Semakin besar perusahaan semakin baik aksesnya ke pasar modal, namun memiliki biaya meminjam yang lebih rendah .

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Logaritma total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan berarti semakin besar juga angka eksponensial. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang ada dalam perusahaan, karena total aset merupakan sumber daya kekayaan yang dikuasai perusahaan untuk mencapai tujuan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar, rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan (Wiagustini dalam Rudangga, 4402:2016).

Menurut Hery (2017:2), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian perusahaan (Jogiyanto, 2016:682). Alat ukur yang digunakan untuk Ukuran Perusahaan, yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \times \text{TotalAsset}$$

Keterangan:

$Ln = \text{Log Natural}$

2.1.20 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan

masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar, rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan (Wiagustini dalam Rudangga, 4402:2016).

Menurut Hery (2017:2), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian.

2.1.21 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius (2007:3), nilai perusahaan terdiri dari lima jenis nilai perusahaan berdasarkan cara perhitungan yang digunakan, yaitu :

1. Nilai Nominal
Nilai Nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar
Nilai Pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bias ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intristik
Nilai Intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai instrinsik ini bukan sekedar harga diri sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku
Nilai Buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai Likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.22 Indikator Rasio Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011: 23) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006: 110). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

3. *Tobin's Q*

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh *James Tobin*. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan menggunakan dengan indikator *Price Book Value*. *Price Book Value* merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

2.1.23 Price Book Value

Dalam mempermudah pemahaman tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, penganalisa melakukan analisis rasio keuangan. Salah satu alat analisa keuangan yang paling populer dan banyak digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan biasanya digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2017:140) Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Pada umumnya ada beberapa kelompok analisis rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, salah satunya adalah rasio nilai pasar.

Rasio *Price Book Value* ini mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Bisa terjadi dua perusahaan menghasilkan laba setelah pajak yang sama, tetapi pasar menilai mereka tidak sama. Demikian juga bisa terjadi dua perusahaan mempunyai nilai buku ekuitas yang sama, tetapi pasar memberikan nilai pasar yang berbeda (Suad, 2012: 84)

Menurut Sihombing (2008:92) *Price Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

2.1.24 Alat Ukur Price Book Value

Nilai perusahaan sebagai harga yang mampu di bayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan

sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi (Husnan dalam Suwardika, 2014:7). Alat ukur yang digunakan untuk Nilai Perusahaan adalah:

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dari:

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Peneliti | Variabel Penelitian | Teknik Analisis Data | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|---------------------------|--|--|---|
| 1. | I Nyoman Agus Suwardika dan I Ketut Mustanda (2017) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti | Variabel Independen <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan namun memiliki arah | Variabel independen <i>Debt On Equity</i> Rasio, Ukuran Perusahaan, Return On Aset dan variabel dependen menggunakan Nilai Perusahaan | Variabel independen Pertumbuhan Perusahaan |

| | | | | | | | |
|----|--|--|--|---------------------------|---|--|----------------------------|
| | | | | | yang negatif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah yang positif terhadap nilai perusahaan, | | |
| 2. | Fakhrana Oktaviari, Yetty Murni, dan Bambang Suprayitno (2019) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> , Properti, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) | Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Kebijakan Dividen Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | <i>Return On Aset</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt On Equity</i> rasio tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai | Variabel Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan | Variabel Kebijakan Dividen |

| | | | | | | | |
|----|--|--|---|---------------------------|--|---|---------------------------------------|
| | | | | | perusahaan. | | |
| 3. | Febri Indra Farizki, Suhendro, dan Endang Masitoh (2021) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Indenpenden Profitabilitas <i>Leverage</i> Likuiditas Ukuran Perusahaan Struktur Aset Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Profitabikitas tidak memiliki Oenharuh terhadap Nilai Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. | Variabel indenpenden Profitabilitas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan | Variabel Likuiditas dan Struktur Aset |
| 4. | Deva Ghany Azizah dan Dini Widyawati (2021) | Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan <i>Food</i> | Variabel Indenpenden <i>Return On Aset</i> <i>Current Ratio</i> <i>Debt toEquity Ratio</i> Ukuran Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | <i>Return On Assets</i> (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Current Ratio</i> | Variabel <i>Return On Aset</i> <i>Current Ratio</i> <i>Debt toEquity Ratio</i> Ukuran Perusahaan | Variabel <i>Current Ratio</i> |

| | | | | | | | |
|----|--|--|---|---------------------------|--|--|--|
| | | <i>And Beverages</i> Di BEI | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | | (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt On EquityRatio</i> (DER) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan | | |
| 2. | NiLuh Manik Hamu Sulasih, NiLuh Gede Novitasari dan Ni Luh Putu Widhiastuti (2021) | Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Pasar, Rasio Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Indenpenden <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Debt Aset Ratio</i> <i>Dividen Payout Ratio</i> <i>Rerurn On Asset</i> <i>Return On Equity</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROE | Variabel <i>Debt toEquity Ratio</i> <i>Debt Aset Ratio</i> <i>Dividen Payout Ratio</i> <i>Rerurn On Asset</i> <i>Return On Equity</i> | Variabel <i>Debt Aset Ratio</i> <i>Dividen Payout Ratio</i> <i>Return On Equity</i> |

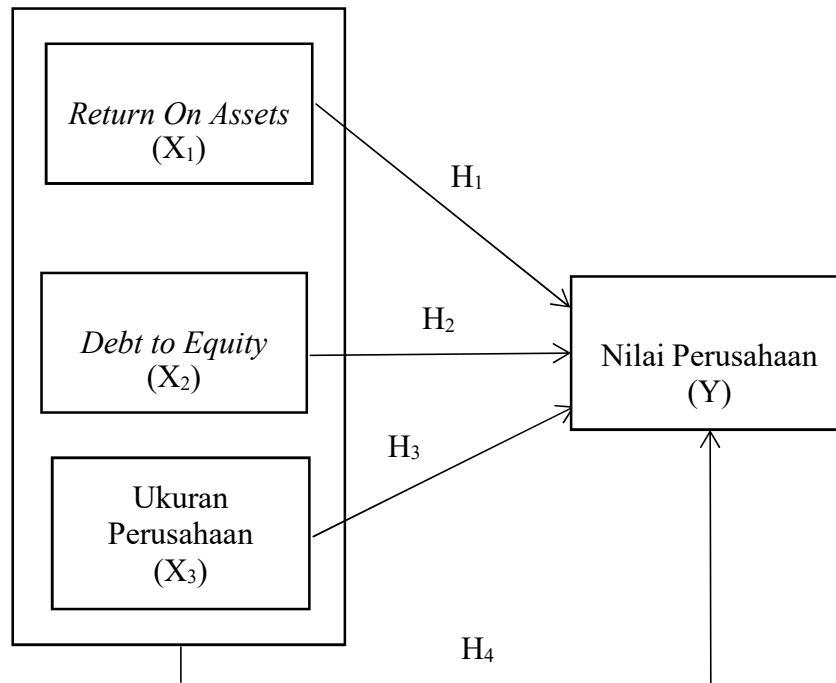
| | | | | | | | |
|----|--|--|---|---------------------------|---|--|-------------------------------------|
| | | | | | berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan | | |
| 6. | Putri Yuliana Tauke, Sri Murni, dan Joy E. Tulung (2017) | Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan <i>Real Estate And Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2012 | Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Struktur Modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan | Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas | Variabel Struktur Modal, Likuiditas |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---------------------------|---|--|----------------------------------|
| | | | | | terhadap nilai perusahaan. | | |
| 7. | Lanti Triagustina, Edi Sukarmant, dan Helliana (2012) | Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 | Variabel Indenpenden Return On Aset <i>Return On Equity</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. | Variabel <i>Return On Asset</i> | Variabel <i>Return On Equity</i> |
| 8. | Nanang Ari Utomo dan Nisa Novia Avien Christy (2017) | Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ 42 Di Bursa Efek Indonesia | Variabel Indenpenden Struktur Modal Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh | Variabel Struktur Modal Profitabilitas Ukuran Perusahaan | Variabel Struktur Modal |

| | | | | | | | |
|-----|--|---|--|---------------------------|--|---|---|
| | | | | | negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. | | |
| 9. | Reti Yulfitri, Agus Sutarjo, dan Sri Yuli Ayu Putri S (2021) | Pengaruh <i>Debt On EquityRatio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) Dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017 | Variabel Independen <i>Debt On EquityRatio</i> Earning Per Share <i>Return On Asset</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | <i>Debt On EquityRatio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Earning Per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Return On Asset</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, | Variabel <i>Debt On EquityRatio</i> <i>Return On Asset</i> | Variabel Earning Per Share |
| 10. | Wastam Wahyu Hidayat | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Equity</i> Dan <i>Leverage</i> | Variabel Independen Ukuran Perusahaan <i>Return On Asset</i> <i>Leverage</i> | Analisis Regresi Berganda | Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan, | Variabel Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> | Variabel Ukuran Perusahaan <i>Return On Equity</i> |

| | | | | | | | |
|--|--|---|-------------------------------------|--|--|--|-----------------|
| | | Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | | sedangkan ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. | | <i>Leverage</i> |
|--|--|---|-------------------------------------|--|--|--|-----------------|

2.3 Kerangka Pikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

1. H₀: *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
H₁: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
2. H₀: *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
H₂: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
3. H₀: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
4. H₀: *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
H₄: *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.